

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Kinerja Guru

Kata kinerja merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris, yaitu dari Kata *performance* yang sering di artikan sebagai kinerja atau prestasi kerja.¹ Kinerja guru dapat ditunjukkan dari seberapa besar kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan dipenuhi. “Kompetensi tersebut meliputi kompetensi Pedagogik, kepribadian, sosial dan Profesional” (Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen). Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen:

“Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa guru yang berprofesional memiliki kedudukan pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang diangkat dengan peraturan perundang-undang.”²

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia dituliskan bahwa kinerja adalah: (1) sesuatu yang dicapai, (2) prestasi yang diperlihatkan, dan (3) kemampuan kinerja”.³ Menurut Sardiman AM bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi yang dalam proses mengajar ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berpotensi di dalam pembangunan.

¹ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 7.

² Undang-undang tentang guru dan dosen No. 14 Pasal 2 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

³ Achmad S. Ruky, *SDM Berkualitas Mengubah Visi Menjadi Realitas*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006, hal. 5.

Menurut konsep pendidikan, tugas pendidik itu ada tiga macam, yaitu: mentransfer ilmu, mentransfer nilai-nilai, dan mentransfer keterampilan. Rasulullah telah melaksanakan ketiga hal ini. Selain itu, Seorang pendidik adalah orang yang dapat dijadikan contoh. Berkenaan dengan itu, Muhammad Rasulullah adalah orang yang terbukti dapat dijadikan contoh.⁴

Hal ini dapat diungkapkan Allah di dalam Al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S. Ahzab(33):21)⁵

Untuk mengoptimalkan proses dan hasil pendidikan Islam, diperlukan para guru pendidikan Agama Islam dan guru-guru muslim yang profesional. Para guru muslim yang menguasai apa yang diajarkan, terampil mengajar ilmu pengetahuan, dan memiliki integritas kepribadian. Dimensi keilmuan sangat diutamakan dan lebih tinggi beberapa derajat dalam Islam, bahkan melebihi dimensi keimanan semata.⁶

Pada hakikatnya kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar di depan kelas, sesuai dengan kriteria tertentu. Kinerja seorang guru akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Kinerja dapat dilihat dari aspek kegiatan dalam menjalankan tugas dan cara/ kualitas dalam melaksanakan kegiatan/tugas tersebut. Simanjuntak mendefinisikan kinerja adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau organisasi.⁷

⁴ Haidar Putra Daulay, Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, Medan: Kencana, cet. 2, 2014. hal. 19.

⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Sinergi Puataka Indonesia, 2012. hal. 336.

⁶ Syafaruddin, Nurgaya Pasha, dan Maharia. *Opcit*, hal. 19.

⁷ Payaman J. Simanjuntak, *Manajemen Pengawas Pendidikan*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2005. hal. 17.

a. Pengertian Kinerja Guru

Banyak pakar atau peneliti memberi pengertian yang berbeda mengenai kinerja guru. Prawirosentono menyatakan :

“Kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan”.⁸

Menurut Martinis Yamin dan Maisah menyatakan:“ kinerja pengajar adalah perilaku atau respons yang memberi hasil yang mengacu kepada apa yang mereka kerjakan ketika dia menghadapi suatu tugas”. Anwar Prabu Mangkunegara menyatakan, Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.⁹

Menurut Murgatroyd and Morgan, mengemukakan bahwa kinerja guru dalam pembelajaran yang diperlihatkan adalah prestasi belajar peserta didik yang baik, selanjutnya kinerja yang baik terlihat dari hasil yang diperoleh dari penilaian peserta didik. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah di sampaikan, dapat disimpulkan bahwa pengertian kinerja guru adalah tingkat keberhasilan kerja yang dicapai oleh seorang guru dengan kecakapan dan keahlian yang dimiliki dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas kerjanya. Guru sangat berperan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan sekolah tidak dapat terlepas dari peran guru sebagai tenaga pendidik dalam menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi

⁸ Momon Sudarman, *Profesi Guru, Di Puji, Di Kritisi, dan Di Caci*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013. hal.135.

⁹Anwar Prabu Mangkunegara, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Refika Aditama, 2008. hal. 67.

persaingan hidup yang semakin ketat. Guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi dalam proses belajar mengajar untuk mencapai kinerja yang baik.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 Ayat 1 menyatakan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang di peroleh melalui pendidikan profesi. Adapun penjelasan keempat kompetensi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Kepribadian
Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 2) Kompetensi Pedagogik
Kompetensi paedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya.
- 3) Kompetensi Profesional
Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.
- 4) Kompetensi Sosial
Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁰

Berdasarkan penentuan kompetensi tersebut, maka guru diharapkan dapat lebih fokus dan selalu meningkatkan kemampuannya agar kinerjanya yang dicapai semakin baik.

Kinerja sama maknanya dengan kata etos kerja. Etos berasal dari bahasa Yunani yaitu etos yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sedangkan kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerjakan seluruh asset piker dan zdikirnya untuk

¹⁰ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal 123-124.

mengatualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai kegiatan dari masyarakat yang terbaik (khairummah) atau dengan kata lain hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.

Sikap guru terhadap proses pembelajaran, akan mewarnai perilaku guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Sedangkan mengajar merupakan tugas utama seorang guru yang wajib berdampak positif untuk dirinya dan siswa, baik guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing maupun sebagai pencipta lingkungan belajar. Menurut pandangan islam, kerja merupakan sesuatu yang digariskan bagi manusia. Dengan bekerja manusia mampu memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhiratnya. Amat jelas bahwa kerja mempunyai makna eksistensial dalam menunjukkan kehidupan orang islam. Karena berhasil/gagalnya dan tinggi/rendahnya kualitas hidup seseorang ditentukan oleh amal dan kerjanya.¹¹

Terdapat sejumlah firman Allah yang berkaitan dengan perintah bekerja kepada orang-orang yang beriman, antara lain Q.S Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*¹²

Ayat ini mengandung perintah langsung agar manusia giat bekerja dan menghindari bermalas-malasan. Bekerja untuk memperoleh rizki guna menunaikan nafkah keluarga adalah sebuah amanah yang harus ditunaikan.

Ayat lain yang berkenaan dengan kinerja yaitu surat Al-Ahqaf ayat 19

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَيُوفِّيهِمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

*Artinya: Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang Telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.*¹³

¹¹ Domingun, 2017, *Kinerja dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam* (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda), hal. 11. [www. Stiem-Samarinda.Ac.Id](http://www.Stiem-Samarinda.Ac.Id)

¹² Departeman Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009. hal. 563.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Artinya jika seseorang melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula bagi organisasinya maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari kerjanya dan akan memberikan keuntungan bagi organisasinya. Dalam pandangan Islam kinerja dapat ditingkatkan ketika seseorang menghadirkan dimensi keyakinan akidahnya ke dalam kehidupannya.¹⁴ Adapun hadits yang menjelaskan untuk bekerja atau beraktivitas yang diriwayatkan oleh HR. Abu Daud & Nawawi yaitu:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَ هِجْرَتَهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِنَّمَا لِلَّذِينَ هَجَرُوا دُنْيَا يُصِيبُهَا وَإِنَّمَا يُنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَى (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya: Dari Umar bin al-Khattab dia berkata bahwa amal-amal itu sah bila disertai niat). Dan bahwa bagi setiap orang (mendapatkan apa yang di niatkan). Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasulnya. Dan barang siapa yang hijrahnya kepada harta dunia yang di carinya atau seorang wanita yang di nikahnya, maka hijrahnya kepada apa yang di hijrahnya (HR. Abu Daud) (Nawawi, 200:5).¹⁵

Menurut penulis hadist di atas menjelaskan bahwa kesungguhan apapun aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang berdasarkan niat yang ia lahirkan dari dalam hatinya. Niat yang benar dan sungguh-sungguh akan melahirkan aktivitas yang penuh kesungguhan pula. Artinya kinerja yang memiliki makna kesungguhan itu akan berkaitan erat dengan niat yang menjadi

¹³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009. hal. 504.

¹⁴ Kholiq. 2013. *Kinerja dalam Pandangan Islam*. hal: 11, Eprints.Walisongo.ac.id.

¹⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Terjemahan Hadis Shahih Sunan Abu Daud*. (Jakarta: Pustaka Azzam, No. 1205), h. 455.

awal seorang melakukan aktivitas. Dengan kata lain, kinerja juga disebut dengan kemampuan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Meningkatkan kinerja bukan merupakan sesuatu yang tidak mungkin untuk dilakukan. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru Supardi menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru sebagai berikut:

1) Faktor Internal Kerja Guru

Faktor internal kerja guru adalah faktor yang datang dari dalam diri guru yang dapat mempengaruhi, contohnya ialah kemampuan, keterampilan, kepribadian, persepsi, motivasi menjadi guru, pengalaman lapangan, dan latar belakang keluarga.

2) Faktor eksternal kinerja guru

Faktor eksternal kinerja guru adalah faktor yang datang dari luar yang dapat mempengaruhi kinerjanya, contohnya ialah gaji, sarana-prasarana, lingkungan kerja fisik, dan kepemimpinan.¹⁶

Berdasarkan pendapat yang di sampaikan, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor dapat mempengaruhi baik buruknya kinerja pegawai. Jika kedua faktor selalu di perhatikan dan di tingkatkan di harapkan dapat berpengaruh baik terhadap peningkatan kinerja guru.

c. Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja guru di perlukan untuk mewujudkan kinerja yang baik. Penilaian kinerja guru pada dasarnya merupakan proses membandingkan antara kinerja aktual dengan kinerja ideal untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam periode tertentu. Ditjen PMPTK (Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan) Pendapat Barnawi dan Mohammad Arifin dalam Jurnal Abdul Pandi menyatakan.

¹⁶ Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hal 126.

Ada tiga macam aspek yang dinilai dalam penilaian kinerja guru, yaitu aspek yang terkait dengan proses pembelajaran, aspek yang terkait dengan proses bimbingan, dan aspek yang terkait dengan pelaksanaan tugas tambahan.

- a) Penilaian kinerja yang terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran bagi guru mata pelajaran atau guru kelas, meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi dan menilai, menganalisis hasil penilaian dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian dalam menerapkan empat kompetensi yang harus dimiliki guru.
- b) Penilaian kinerja dalam melaksanakan proses pembimbingan bagi guru bimbingan konseling meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembimbingan, mengevaluasi dan menilai hasil bimbingan, menganalisis hasil evaluasi bimbingan, dan melaksanakan tindak lanjut hasil pembimbingan.
- c) Kinerja yang terkait dengan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah yaitu tugas tambahan yang mengurangi jam mengajar tatap muka dan yang tidak mengurangi jam mengajar tatap muka.¹⁷

Berdasarkan tiga aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja guru penting untuk dilakukan karena hasil penilaian kinerja guru akan sangat membantu dalam upaya mengelola guru dan mengembangkannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Hasil penilaian kinerja guru dapat dijadikan dasar untuk menentukan kebijakan dalam hal promosi jabatan dan pemberian imbalan.

d. Manfaat Penilaian Kinerja Guru

Dilaksanakannya penilaian kinerja guru diharapkan dapat memberi manfaat. Penilaian kinerja guru akan bermanfaat bagi sekolah dalam hal berikut:

- a. Penyesuaian-penyesuaian kompensasi personil sekolah
- b. Perbaikan kinerja personil sekolah
- c. Kebutuhan latihan dan pengembangan personil sekolah
- d. Pengambilan keputusan dalam hal penempatan, promosi, mutasi, pemecatan, pemberhentian, dan perencanaan personil baru
- e. Penelitian personil sekolah

¹⁷.http://www.google.co.id/digilib.uinsby.ac.id/1692/5/Bab_2.pdf,29 Februari, 2015, pdf. Diakses pada hari kamis, 25 Januari 1018

- f. Membantu diagnosis terhadap kesalahan desain personil sekolah¹⁸

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa melalui penilaian kinerja, guru dapat memahami apa yang di maksud dengan kinerja dan unsur-unsur apa saja yang harus di perhatikan. Sehingga guru menjadi lebih tahu mengenai kekuatan dan kelemahan diri sendiri agar dapat diperbaiki dalam upaya menjadi guru yang lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik¹⁹

2. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi berasal dari kata “Motion” yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam perbuatan manusia motivasi disebut juga dengan perbuatan atau tingkah laku. Dalam psikologi “motif” diartikan juga sebagai rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga untuk terwujudnya tingkah laku.²⁰ Dalam bahasa latin motivasi yaitu “*Movere*” yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi adalah suatu proses untuk menggaitkan motif-motif menjadi perbuatan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan/ keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan.²¹

¹⁸ Barnawi dan Muhammad Arifin, *Kinerja Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 35.

¹⁹ *Ibid*, hal. 23.

²⁰ Masganti Sit. *Psikologi Agama*. Perdana Publishing: Medan, cet 4. Februari 2014, hal. 35.

²¹ Mesiono. *Manajemen Organisasi*. Cita Pustaka Media Perintis: Medan, cet. 1, Februari 2012, hal. 129.

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting dalam mendukung seseorang untuk mengerjakan atau mempelajari sesuatu hal yang sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Satu definisi tentang motivasi: kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah serta ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.²²

Dalam proses pendidikan motivasi itu sangat penting, karena motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar. Perlu diketahui bahwa banyak bakat peserta didik tidak berkembang karena tidak diperoleh motivasi yang tepat, jika seseorang mendapat motivasi, maka paduan tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.²³

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang mahasiswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.²⁴

Berbicara motivasi dalam Al-Quran, sungguh akan membawa kepada sebuah kesimpulan bahwa sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik motivator. Hal tersebut dapat dibuktikan betapa banyak ayat-ayat-Nya yang menggunakan berbagai macam ungkapan untuk memberikan motivasi kepada hamba-hamba-Nya untuk beramal shalih. Demikian pula dalam hadits-hadits Nabi SAW banyak sekali ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam rangka memberi motivasi kepada umatnya untuk beramal shalih. Dalam hal pendidikan atau belajar kita

²² Eveline, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor, Ghalia Indonesia, 2010. hal. 49.

²³ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 64.

²⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 85- 86.

juga bisa menemukan hal tersebut dalam Al-Quran dan As-Sunnah di antaranya adalah sebagai berikut. QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan didalam majelis-majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."²⁵

Menurut penulis Ayat diatas menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah merupakan perintah langsung dari Allah. karena orang yang menuntut ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah beberapa derajat. Dalam agama Islam, seorang muslim tidak hanya ditekankan untuk mempelajari pelajaran agama saja, mempelajari ilmu pengetahuan lainnya seperti halnya sains, matematika, ekonomi dan sebagainya juga dianjurkan. Untuk menjalani hal tersebut tidak luput dengan adanya motivasi.

Motivasi merupakan pendorong yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan tindakan, motivasi akan menjadi mesin penggerak untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal ini menegaskan bahwa motivasi adalah satu faktor penting untuk keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu tindakan, termasuk dalam pembelajaran di sekolah. Adapun hadits yang memerintahkan untuk memotivasi kepada umat terutama dalam hal pendidikan yang diriwayatkan oleh HR. Abu Nu'aim Ahmad bin 'Abdillah bin Ahmad bin Ishaq Al Ashbahani, yaitu:

²⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, SygmExamedrkanle20ha1543.

عن معاذ رضى الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: أنتم اليوم على بينة من ربكم تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتجاهدون في الله، ثم يظهر فيكم السكرتان سكرة حب الجهل وسكرة حب العيش وستحولون عن ذلك فلا تأمرون بالمعروف ولا تنهون عن المنكر ولا تجاهدون في سبيل الله القانمون بالكتاب والسنة لهم أجر خمسين صديقاً قالوا يا رسول الله منا ومنهم؟ قال: بل منكم. (رواه أبو نعيم)

Artinya: 'Kamu sekalian sekarang berada di atas tanda bukti dari Tuhanmu. Kamu menyuruh orang pada kebajikan, melarang dari kemungkaran, dan berjuang membela agama Allah ; kemudian akan timbul di kalangan kamu semua dua macam kemabukan, yaitu mabuk cinta kebodohan dan mabuk cinta kemewahan hidup. Disebabkan itu kamu semua akan berpindah haluan ; Lalu kamu tidak mau lagi menyuruh orang pada kebajikan, tidak mau melarang orang dari kemungkaran dan tidak berani berjuang membela agama Allah. Pada masa itu orang-orang yang tegak berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah, bagi mereka pahala lima puluh shiddiqin. 'Mereka (para sahabat) bertanya : 'Ya, Rasulullah ; adakah dari kalangan kami atau mereka. 'Beliau menjawab : Tidak, bahkan dari kalangan kamu sekalian.' (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim).²⁶

Pelajaran yang terkandung dalam hadits tersebut. Dalam hadits tersebut terkandung beberapa pelajaran penting:

1. Ada perbedaan antara generasi umat islam masa sahabat dengan generasi masa sekarang. Mereka generasi sahabat memahami betul Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw., sedangkan generasi sekarang tidak demikian.
2. Mereka, para sahabat dahulu memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam tugas amar makruf dan nahi munkar serta perjuangan membela agama Allah; sedangkan generasi sekarang kurang memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi seperti para sahabat.
3. Orang yang tidak mau belajar dan hanya senang kemewahan hidup dianggap orang yang mabuk, tidak mempunyai kesadaran untuk hidup. Lebih-lebih orang yang bodoh tentang agama islam, cepat atau lambat pasti mengalami kemabukan itu. Jika orang itu berpangkat dan menduduki jabatan, pasti akan mabuk dengan jabatannya. Orang kaya yang tidak mengerti agama, pasti akan mabuk dengan kekayaannya. Demikian pula para sarjana, akan mabuk dengan kesarjanaannya. Dan lain sebagainya.
4. Orang-orang yang konsekuen berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah dalam situasi sekarang, mendapat penilaian yang tinggi di hadapan Allah dan Rasul-Nya.
5. Dalam hadits tersebut terkandung motivasi yang tinggi terhadap kita, umat islam, untuk giat mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah serta ilmu-ilmu yang lain. Yang berguna bagi kehidupan dunia dan dapat mnejadi bekal di akhirat kelak.

²⁶ Masyhur bin Hasan Alu Salman, *Tahqiq Kitab Fadhillatul 'adilain Minal Wulah*. (Surakarta: Yayasan Lajnah Istiqomah Jl. Solo-Purwodadi Km. 8 Selokaton Gondanggrejo Solo, Cet. I. Th. 1418 H), hal. 231.

6. Dalam hadits itu pula tersurat anjuran untuk hidup zuhud, tidak rakus dengan hidup keduniaan dan lebih meningkatkan rasa tanggung jawab sosial serta mempertinggi semangat juang membela agama Allah.

a. Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Menurut Benjamin dalam Mardianto Satu defenisi tentang motivasi diawali dari pendapat sebagai berikut: *Motivation pertains to why behavior occurs. Tho important features of are that it energizes and directs behavior.*²⁷

Menurut Santrock dalam Mardianto Pendapat kedua menyebutkan bahwa ;motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan prilaku. Artinya prilaku yang termotivasi adalah prilaku yang penuh energi terarah dan bertahan lama.²⁸

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman), “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *‘feeling’* dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan”.²⁹ Menurut Santrock (dalam Mardianto), “...motivasi adalah proses member semangat, arah, dan kegigihan perilaku, artinya perilaku termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama”.³⁰

Menurut Abu Ahmadi & Widodo Supriyono: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.³¹ Menurut R. Gagne dalam Ahmad Susanto, “... belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku”.³²

Berdasarkan berbagai definisi diatas, maka belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang menetap pada diri individu dikarenakan adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya.

²⁷Mardianto, *Psikologi Pendidikan Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing: Medan, cet.2, September 2013, hal. 178.

²⁸Menurut Santrock dalam Mardianto, *Opcit*, hal. 178.

²⁹Muhibbin Syah, *op.cit*, hal.134.

³⁰Mardianto, 2012, *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, hal. 186.

³¹Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, hal. 128.

³²Ahmad Susanto, 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*, Jakarta: Kencana, hal. 1.

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa adanya paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa, dan Negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa adanya suruhan dari orang lain.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuannya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya. Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara.

Berikut ini ada beberapa cara membangkitkan motivasi ekstristik dalam menumbuhkan motivasi intristik:

- a. Kompetensi (persaingan): Guru berusaha menciptakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
- b. Pace making (membuat tujuan sementara atau dekat): Pada awal kegiatan belajar-mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TIK yang akan dicapainya sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut.
- c. Tujuan yang jelas: Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.
- d. Kesempurnaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan puas,

kesenangan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru.³³

b. Peran dan Fungsi Motivasi

Menurut Eveline dan Hartini Nara dalam bukunya *Teori Belajar dan Pembelajaran*:

“Secara umum, terdapat dua peranan penting motivasi dalam belajar, pertama, motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai suatu tujuan. Kedua, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.”³⁴

Menurut Sardiman, “Ada tiga fungsi motivasi yakni:

1. Mendorong manusia untuk berbuat baik, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut”³⁵.

Berdasarkan pendapat diatas, salah satu fungsi motivasi adalah sebagai penentu arah. Dengan penentu arah pada diri seseorang, maka perbuatan yang dilakukan akan lebih bermanfaat. Dengan demikian, apabila seseorang mengetahui hakikat belajar sejak awal, dan mengetahui apa yang harus ia lakukan serta tujuan dari belajar, maka hal ini diharapkan akan mempermudah orang tersebut melakukan dan mengendalikan kegiatan belajar maksimal sesuai dengan yang ia harapkan.

³³Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000. Cet I. hal. 28-29.

³⁴Eveline, Hartini Nara, *op cit*, hal. 51.

³⁵Sardiman, *op cit*, hal. 85.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Ali Imron, dalam Eveline dan Hartini Nara mengemukakan: "... enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran.

Keenam faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Cita-cita/ aspirasi pembelajar
Cita-cita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini dapat diamati dari banyaknya kenyataan, bahwa motivasi seorang pembelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita.
2. Kemampuan pembelajar
Kemampuan pembelajar juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi motivasi. Seperti dapat dipahami bersama bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan di bidang lainnya. Kemampuan pembelajar juga demikian, korelasinya dengan motivasi akan terlihat ketika si pembelajar mengetahui bahwa kemampuannya ada pada bidang tertentu, sehingga ia akan termotivasi dengan kuat untuk terus menguasai dan mengembangkan kemampuannya di bidang tersebut.
3. Kondisi pembelajar
Kondisi pembelajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat terlihat dari kondisi fisik maupun kondisi psikis pembelajar.
4. Kondisi lingkungan pembelajar
Kondisi lingkungan pembelajar sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi, dapat diamati dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang mengitari di pembelajar. Misalnya, lingkungan fisik yang tidak nyaman untuk belajar akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar.
5. Unsur-unsur dinamis belajar/ pembelajaran.
Faktor dinamisasi belajar juga mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat diamati pada sejauh mana upaya memotivasi tersebut dilakukan, bagaimana juga dengan bahan pelajaran, alat bantu pelajar, suasana belajar dan sebagainya yang mendinamisasi proses pembelajaran.
6. Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar.
Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Kata atau istilah belajar sudah sangat dikenal secara luas, bahkan belajar sudah menjadi kebutuhan seseorang agar menjadi orang yang cerdas.³⁶

³⁶ Eveline, Hartini Nara, *op.cit.*, hal. 53-54.

Menurut Muhibbin Syah, “Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran³⁷

d. Teori-Teori Motivasi

Terdapat beberapa teori motivasi yang bisa digunakan untuk menjelaskan motivasi. Teori motivasi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Maslow’s *Need Hierarchy Teory* (Teori Hirarki Kebutuhan)

Abraham Maslow meyakini bahwa ketidakpuasan individu adalah sumber motivasi utama. Ia menempatkan lima kebutuhan dalam bentuk hierarki dari yang paling mendasari hingga yang paling matang, yaitu kebutuhan dasar fisik untuk survival, keamanan, rasa memiliki, status ego, dan aktualisasi diri.³⁸ Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham Maslow berpendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu:³⁹

1. Kebutuhan psikologis, seperti: nutrisi; makan dan minum, istirahat dan eliminasi
2. Kebutuhan rasa aman, tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologis dan intelektual
3. Kebutuhan akan kasih sayang

³⁷Muhibbin Syah, *loc. cit.*, hal. 129.

³⁸ Veithzal Rivai, dan Syalviana Murni. *Education Managemen Analisis Teori dan Praktik.*(Rajawali Pers: Jakarta, cet.2 Februari 2010), hal. 725.

³⁹Mesiono.*Opcit*, hal. 133.

4. Kebutuhan akan harga diri, yang pada umumnya tercermin dari berbagai simbol-simbol status
 5. Aktualisasi diri, dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata
- b. Teori motivasi- *Hygiene Herzberg*

Fokus teori ini lebih menghususkan pada situasi kerja, Frederick L. Herzberg, meyakini bahwa hanya kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan tingkat status ego Maslow dan aktualisasi diri adalah sumber motivasi kerja langsung. Ia menyebut faktor motivasi ini dan ia beranggapan bahwa tingkat kebutuhan yang lebih rendah, yang survival dan keamanan yang ia juluki sebagai faktor ketidakpuasan berpusat pada isu yang tidak berhubungan langsung dengan pekerjaan dan merupakan faktor-faktor yang diasumsikan kebanyakan orang yang dipenuhi.⁴⁰

- c. Teori motivasi menurut Douglas McGregor

Kesimpulan yang menonjol dalam karya McGregor ialah pendapatnya yang menyatakan bahwa para manajer menggolongkan para bawahannya pada dua kategori berdasarkan asumsi tertentu. Asumsi pertama adalah bahwa para bawahan tidak menyenangi pekerjaan, pemalas, tidak senang memikul tanggung jawab, dan harus dipaksa agar menghasilkan sesuatu.⁴¹ Para bawahan yang diasumsikan berciri seperti itu dikategorikan sebagai '*manusia X*'. sebaliknya, dalam organisasi terdapat pula para karyawan yang senang bekerja, kreatif, menyenangi tanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri; mereka

⁴⁰Veithzal Rivai, dan Syalviana Murni. *Opcit*, hal. 725-726

⁴¹ Sondang P. Siagian. Agustus 2002. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet pertama, hal. 106.

dikategorikan '*manusia Y*'. Implikasinya terhadap motivasi pasti ada. Para manajer akan lebih mungkin berhasil menggerakkan manusia '*X*' jika menggunakan 'motivasi negatif' sedangkan menghadapi para bawahan yang termasuk kategori '*Y*' motivasi positiflah yang akan lebih efektif.

Misalnya, upaya mendorong manusia '*X*' meningkatkan produktifitasnya adalah berupa imbalan disertai dengan ancaman bahwa jika yang bersangkutan tidak bekerja dengan lebih baik, kepadanya akan dikenakan sanksi organisasi. Sebaliknya, pujian atau penghargaan akan merupakan 'senjata yang ampuh' untuk mendorong manusia '*Y*' meningkatkan produktivitasnya.

3. Hubungan signifikan antara kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa

Kinerja guru mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang mempunyai kinerja bagus dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan baik, mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dan motivasi dalam belajar, senang dengan kegiatan pembelajaran yang diikuti dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru. Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar siswa. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari para siswa.

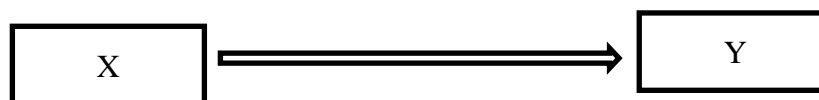
B. Kerangka Pikir

Hubungan antara kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa bahwa pendidikan berguna untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, sekolah sebagai satuan lembaga pendidikan mempunyai tugas untuk menghasilkan penerus bangsa yang cerdas. Setiap sekolah tentu mengharapkan siswanya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Jika motivasi kerja guru tinggi maka diharapkan kinerja guru akan maksimal. Jika motivasi kerja guru baik maka sangat memungkinkan kinerja yang dicapai guru akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika motivasi kerja guru rendah, maka tingkat pencapaian kinerja guru juga rendah. Dengan demikian motivasi kerja guru akan sangat mempengaruhi kinerja guru.

Kinerja guru adalah perwujudan kompetensi guru yang mencakup kemampuan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas dan motivasi untuk berkembang. Kinerja guru yang maksimal sangat dibutuhkan untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Kinerja guru yang optimal dapat didukung oleh budaya organisasi yang baik misalnya inovasi dan keberhasilan mengambil resiko, orientasi tim. Keberhasilan keberanian mengambil resiko yaitu sejauh mana karyawan didorong untuk bersikap inovatif dan berani mengambil resiko sedangkan orientasi tim yaitu sejauh mana kegiatan kerja diorganisasi pada tim ketimbang pada individu-individu.

Motivasi merupakan suatu bentuk reaksi terhadap kebutuhan manusia yang menimbulkan eksistensi dari dalam diri manusia yaitu keinginan terhadap sesuatu yang belum terpenuhi sehingga terdorong baginya untuk melakukan sebuah tindakan guna untuk memenuhi dan memuaskan keinginannya. Dengan demikian terdapat hubungan antara kinerja guru dengan motivasi belajar siswa.

Untuk mengetahui lebih jelasnya kerangka berpikir penulisan skripsi ini, maka dapat digambarkan dengan skema berikut ini:



X (Kinerja guru) dan Y (Motivasi Belajar Siswa)

Pada suatu organisasi sekolah, kinerja guru sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar siswa dalam meningkatkan proses pembelajaran di sekolah. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Motivasi menunjuk pada keinginan (*desire*) individu untuk menunjukkan perilaku dan kesediaan berusaha. Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan di atas diduga bahwa kinerja guru (variabel independen X) berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (variabel dependen Y), jika semakin baik motivasi belajar siswa maka semakin tinggi kinerja yang dihasilkan.

C. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah yang dilakukan, penulis menegemukakan penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian tersebut adalah:

1. Nurhasmi, dengan judul Pemberian Motivasi Kepala Sekolah terhadap Guru dalam melaksanakan tugas di SD Negeri 018 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang. Penelitian ini bersifat deskriptip yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberian motivasi oleh kepala sekolah terhadap guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Hasil penelitiannya dapat di simpulkan bahwa pemberian motivasi oleh kepala sekolah

terhadap guru dalam melaksanakan tugasnya di SD Negeri 018 Pulau Lawas Kecamatan Bengkinang tergolong cukup baik.

2. Abdul Muis, dengan judul Pengaruh Motivasi Belajar dan Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri 16 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode korelasional yaitu dapat melihat besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan nilai koefisien regresi dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1 % akan meningkatkan Motivasi Belajar Prestasi Belajar pada \square 5 % = sebesar 0,738 %; (c) Koefisien regresi Kinerja guru sebesar 0,334 menunjukkan bahwa pengaruh Kinerja guru terhadap Prestasi Belajar siswa adalah positif. Berdasarkan nilai koefisien regresi dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan Kinerja guru 1 % akan meningkatkan Prestasi Belajar siswa pada \square 5 % = sebesar 0,334%.
3. Rini Aini, dengan judul Hubungan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV, V, VI di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Al-Huda Banjarejo II Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2011. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyak mungkin mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung terhadap kualitas belajar mengajar. Terdapat hubungan yang positif yang cukup signifikan antara kinerja guru dan prestasi belajar siswa kelas IV, V, VI di MIM AL-Huda Banjarejo II Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan statistik dengan rumus serial yang diperoleh nilai koefisien sebesar 0,8864 dan setelah dikonsultasikan dengan tabel r

product moment menunjukkan bahwa r_0 lebih besar dari r_1 baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1 %.

4. Joni Ari Sandi, dengan judul Pengaruh Kinerja Guru dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Statika Siswa Kelas X Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMKN 1 Pajangan Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *ex-poct facto* untuk mencari pengaruh kinerja guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Statika siswa kelas X Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMKN 1 Pajangan tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas didapatkan hasil bahwa kinerja guru dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar Statika.
5. Yusni Harahap, dengan judul Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Al-Quran Hadist Kelas X MAN Binjai T.A 2015-2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode survey dan teknik korelasional. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Alquran Hadīs Kelas X MAN Binjai TA. 2015-2016. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan bantuan program Excel pada komputer diperoleh harga koefisien korelasi hasil Motivasi Belajar *hitung r* sebesar 0,871 dan *tabel r* sebesar 0,233 artinya *tabel hitung r r*. Dan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi *hitung r* sebesar 0,778 dan *tabel r* sebesar 0,233 artinya

hitung $r > tabel r$, yang berarti terdapat hubungan antara Motivasi Belajar (X) terhadap Prestasi Belajar Alquran Hadis (Y).

6. Erna Maulidiyah, dengan judul Hubungan Kinerja Guru dengan Minat Belajar Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah NU Salatiga Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan rumus product moment. Ada hubungan kinerja guru dengan minat belajar anak pada siswa kelas VIII MTs NU Salatiga tahun pelajaran2013/2014, hal ini dapat dilihat setelah data dianalisis dengan menggunakan rumus product moment dan diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,416 kemudian dikonsultasikan dengan r tabel pada product moment dengan N:40 diperoleh taraf signifikansi 5% : 0,312, sedangkan pada taraf signifikansi 1% : 0,403. Ternyata nilai r_{xy} lebih besar dari pada nilai r tabel yaitu (0,312>0,416>0,403). Sehingga hasil dinyatakan sangat signifikan. Dengan demikian dapat dinyatakan ada hubungan kinerja guru dengan minat belajar anak kelas VIII MTs NU Salatiga tahun pelajaran 2013/2014.
7. Putu Shiti Waisnawa Putri, dengan judul Hubungan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa SDN Gugus V Kecamatan Gunung Sari Tahun 2015/2016. Penelitian ini melakukan perhitungan menggunakan rumus *korelasi Product Moment*. Berdasarkan hasil analisis data di atas, untuk melihat seberapa besar hubungan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa. Maka didapatkan r_{xy} sebesar 0,479 selanjutnya nilai tersebut dibandingkan dengan nilai r tabel *product moment* pada taraf signifikansi 5% dengan N=80, batas angka penerimaan hipotesisi nihil (H_0) pada tabel nilai r *product moment* adalah 0,220. Kenyataan ini menunjukkan bahawa

nilai r hasil analisis data berada di atas batas angka penerimaan hipotesis nihil (H_0) yaitu r_{hitung} sebesar $0,479 > r_{tabel}$ ($n=80$, α 5%) berada pada kategori cukup tinggi pada tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r , sehingga dapat dikatakan hasil penelitian ini adalah signifikan. Ini berarti hubungan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa ini berhubungan secara positif.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari *hypo*, yang artinya “di bawah”, dan *thesa* yang artinya “kebenaran”. Jadi secara etimologis, hipotesis artinya kebenaran yang masih diragukan. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang masih bersikap sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Menurut Nana Sudjana, Hipotesis berasal dari *hypo*, artinya bawah, dan *tesis* artinya pendapat. Hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan. Kebenaran pendapat tersebut perlu diuji atau dibuktikan. Dengan kata lain, hipotesis merupakan dugaan sementara yang mengandung pernyataan-pernyataan ilmiah, tetapi masih memerlukan pengujian.⁴²

⁴² Dadang Kuswana, 2011. *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 115.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teoritis yang telah peneliti kemukakan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

1. H_0 : Di duga tidak terdapat adanya hubungan yang signifikan antara kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa di MTs Al-Washliyah Kolam Jl. Utama II. Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang.
2. H_a : Di duga terdapat adanya hubungan yang signifikan antara kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa di MTs Al-Washliyah Kolam Jl. Utama II. Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang.